



Dimensi Mistik Ayat Kursi Dalam Kitab Al-Aufāq Perspektif Tafsir Sufistik

Pangghid Widodo

UIN Alauddin Makassar

80600221029@uin-alauddin.ac.id

Muhammad Irham

UIN Alauddin Makassar

muhammad.irham@uin-alauddin.ac.id

Muhammad Rafiy Rahim

UIN Datokarama Palu

muhammadrafiy@uindatokarama.ac.id

Aisyah Arsyad

UIN Alauddin Makassar

aisyah.arsyad@uin-alauddin.ac.id

Muhammad Agus

STAI DDI Barru

Muhamadagus123@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang sisi mistik Ayat Kursi ketika digunakan sebagai jimat dengan berbagai macam khasiat pada kitab al-Aufāq dengan kacamata tafsir sufistik. Jenis yang penulis gunakan untuk penelitian yaitu berjenis pustaka dan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan berbagai sumber pustaka yang terdiri dari sumber utama (primer) serta sumber pendukung (sekunder). Metode yang penulis pilih adalah tafsir tahlili dengan memilih dan memilah berbagai data pustaka yang telah dikumpulkan. Kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, penamaan Ayat Kursi didasarkan pada sisi keagungan hal-hal yang dibahas dalam ayat tersebut yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah Swt. serta karena adanya kata *kursī* di dalamnya. *Kedua*, ayat tersebut apabila dilihat dari beberapa penafsiran sufistik, maka terlihat dimensi mistik yang berhubungan dengan spiritual yang terkandung di dalamnya yang meliputi keagungan dzat Allah Swt., kemutlakan kekuasaan-Nya dan isyarat bahwa semua makhluk wajib bergantung kepada-Nya dalam setiap urusan. *Ketiga*, dimensi mistik yang berhubungan dengan spiritual pada Ayat Kursi semakin terlihat ketika digunakan sebagai jimat untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kitab al-Aufāq dengan mengambil aspek magis khasiatnya dan dihubungkan dengan inti makna dari penafsiran sufistik ayat.

Kata Kunci: Ayat Kursi, Tafsir Sufistik, Kitab Al-Aufāq

Abstract

This paper discusses the mystical side of the Ayat Kursi when used as an amulet with various properties in the book of al-Aufāq with the perspective of Sufistic interpretation. The type that the author uses for research is library type and is a descriptive qualitative research using various library sources consisting of primary sources and secondary sources. The method the author chooses is tahlili interpretation by selecting and sorting out various library data that has been collected. Then analyze it to get data that is in accordance with the theme of this research. The results of this study show that first, the naming of Ayat Kursi is based on the majesty of the things discussed in the verse which shows the majesty and power of Allah swt. and because of the Ayat Kursi in it. Secondly, when the verse is viewed from several Sufistic interpretations, the mystical dimension related to the spiritual contained in it is seen, which includes the majesty of Allah swt Essence, the absoluteness of His power and the hint that all creatures must depend on Him in every matter. Thirdly, the mystical dimension related to the spirituality of Ayat Kursi becomes more apparent when it is used as an amulet to overcome various problems in the book of al-Aufāq by taking the magical aspect of its efficacy and connecting it with the core meaning of the Sufistic interpretation of the verse.

Keywords: Ayat Kursi, Tafsir Sufistik, Kitab Al-Aufāq

Pendahuluan

Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang mempunyai kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan teks tulisan lainnya. Hal ini menyebabkan ayat-ayat tersebut mempunyai nilai sakralitas dan keutamaan tersendiri bagi umat Islam. Namun, Terdapat beberapa surah dan ayat yang mempunyai keutamaan tertentu dibandingkan dengan surah-surah yang lainnya.¹ Hal ini, banyak disebutkan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. dan beberapa kitab karangan ulama klasik yang menjelaskan keutamaan atau khasiat tertentu surah atau ayat Al-Qur'an.

Keagungan ataupun keutamaan yang terkandung dalam suatu surah atau ayat Al-Qur'an merupakan sebuah pengetahuan dalam upaya untuk menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Hal tersebut telah ada mulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Sehingga memberikan implikasi bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami. Namun juga dimanfaatkan sebagai media untuk pengobatan, baik

¹Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* (Medan: Umsu Press, 2023), h. 27-28.

pengobatan dalam bingkai jasmani maupun bingkai rohani.² Berdasar berbagai keutamaan yang dikandung didalamnya, maka ayat-ayat al-Qur'an akan diposisikan sebagai sesuatu yang mempunyai kedudukan mulia.³

Sebagai contohnya, Imam al-Bukhārī meriwayatkan sebuah hadis tentang keutamaan QS al-Falaq dan QS al-Nās untuk menyembuhkan penyakit dalam karyanya Ṣaḥīḥ Bukhārī pada bab Faḍāil Al-Qur'an, dengan nomor hadis 5016. Bunyi hadis tersebut sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.⁴

Artinya:

Dari 'Āisyah Ra. Bahwasannya apabila Rasulullah Saw. menderit sakit, maka beliau membacakan al-Muawwizāt (surah al-Falaq dan surah al-Nās) untuk dirinya sendiri, lalu beliau meniupkannya. Dan ketika sakitnya parah, maka akulah yang membacakannya pada beliau, lalu mengusapkan dengan menggunakan tangannya guna mengharap keberkahannya.

Keistimewaan ayat Al-Qur'an tersebut juga terkandung dalam QS. al-Baqarah/2:255 yang lebih dikenal dengan sebutan Ayat Kursi. Ayat tersebut merupakan penghulu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya. Lebih dari itu, ayat tersebut juga dianggap sebagian ulama sebagai ayat yang paling mulia di antara ayat yang lainnya.⁵ Keistimewaan yang terkandung dalam Ayat Kursi membuat ayat tersebut dianggap mempunyai unsur mistik atau kekuatan magis bagi sebagian umat Islam. Salah satu contohnya adanya keyakinan bahwa kandungan magis ayat tersebut dapat digunakan untuk mengusir makhluk halus atau jin ataupun untuk pelindung diri dari bahaya.⁶

Magisitas Ayat Kursi tersebut juga terdapat pada kitab yang mengandung nilai mistik, khususnya nilai mistik yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu kitab al-Aufāq. Kitab tersebut pada dunia pesantren tidak diajarkan kepada sembarang santri, namun hanya dikhususkan kepada santri tertentu yang telah memiliki kekuatan akidah dan kesucian batin yang mumpuni. Pada kitab tersebut, unsur-unsur magis Ayat Kursi digali dan dimanfaatkan sebagai jimat dalam berbagai bentuk untuk menangani berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengguna ayat tersebut. Sehingga warna mistik pada ayat tersebut terlihat kental.

Fenomena tersebut tentunya tidak lepas dari hakikat makna yang dikandung dari Ayat Kursi. Hakikat makna tersebut umumnya dapat digali dengan penafsiran yang dilakukan oleh orang-orang sufi atau lebih dikenal dengan tafsir sufistik dengan adanya

²Nurullah dan Ari Handasa, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat', *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020), h. 86.

³M. Ulil Abshar, 'Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yohyakarta', *QAF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2019), h. 45.

⁴Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismāīl Al-Bukhārī, *Shahīḥ Bukhārī*(Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002), h. 1281.

⁵Fajar Awaluddin, 'Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)', *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2020), h. 9-10.

⁶Agung Zaenal M. Raden, dkk, 'Kaligrafi Arab Pada Jimat Dalam Perspektif Seni, Magi, dan Religi', *Calls: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 5.1 (2019), h. 10.

nilai spiritualitas yang tinggi dalam penafsiran tersebut. Sehingga dalam hal ini penulis akan menganalisis dimensi mistik ayat tersebut dengan kacamata tafsir sufistik untuk dapat menganalisis hubungan yang erat antara dimensi magis ayat tersebut dengan hakikat makna yang dikandungnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka dan dengan menggunakan data utama (primer) yang berupa ayat Al-Qur'an, khususnya ayat kursi dan kitab al-Aufāq. Selain itu juga menggunakan data-data pendukung (sekunder) dari berbagai sumber pustaka, seperti dokumen, buku, kitab tafsir, jurnal penelitian dengan rentang waktu maksimal lima tahun terakhir, dan berbagai sumber pustaka lainnya yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tafsir tahlili atau analisis. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sufistik.

Adapun dalam mengolah data-data yang telah diperoleh, penulis memilih dua teknik, yaitu teknik deskriptif kualitatif dan analisis isi. Kronologinya yaitu data yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan temanya. Setelah itu data tersebut dipilah sedemikian rupa sehingga mendapatkan data yang benar-benar sesuai untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan sudut pandang sufistik sebagai hasil akhir dari penelitian.

Data hasil pilahan tersebut akhirnya dianalisis substansinya secara mendalam untuk dapat lebih menggali informasi terkait tema yang dibahas dalam penelitian. Hasil analisis tersebut akhirnya disusun secara sistematis dengan menghubungkan antara satu data dan lainnya untuk dijadikan bahan dalam penelitian. Susunan berbagai data tersebut akhirnya disajikan dalam bentuk karya ilmiah.

Pembahasan

Latar Belakang Penamaan Ayat Kursi

Ayat Kursi merupakan salah satu ayat yang populer diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya. Bahkan dapat dikatakan ayat tersebut merupakan ayat terpopuler.⁷ Ayat ini juga kadang dikenal sebagai ayat singgasana. Ayat tersebut tertetak pada surah al-Baqarah, lebih tepatnya berada pada urutan ayat ke 255 dari surah tersebut.⁸ Penamaan dengan ayat singgasana tersebut disinyalir karena adanya penjelasan tentang *kursī* yang dimaknai dengan singgasananya Allah Swt. oleh beberapa mufasir.

Bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

⁷Muhammad Ridha Wafai, *Zikir Ayat Kursi* (Jakarta: Zahra, 2009), h. 27.

⁸Muhammad Ainur Rasyid, *Kaya Total Dengan Ayat Kursi* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h.

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha hidup, Yang terus menerus mengurus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di Bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar”.⁹

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang dapat menjadi tuntunan umat Islam untuk selalu belajar dari keagungan Allah swt. yang memiliki seluruh jagad raya beserta isinya. Kekuasaan tersebut disimbolkan dengan adanya kata *kursi* pada ayat tersebut yang menunjukkan makna kekuasaan.¹⁰

Penamaan QS al-Baqarah/2:255 dengan sebutan Ayat Kursi tidak merupakan hasil pendapat para ulama. Namun hal tersebut berdasarkan hadis dari Nabi Muhammad saw. ketika salah seorang sahabat bertanya tentang ayat yang paling agung di antara ayat-ayat Al-Qur’an, maka Nabi Muhammad Saw. menjawabnya dengan Ayat Kursi dan beliau pun membacakan ayat tersebut.¹¹ Maka dapat dipahami bahwa penamaan tersebut mempunyai dasar yang kuat dari Nabi Muhammad saw.

Penamaan Ayat Kursi tersebut dengan makna keagungan dan ketinggian yang terkandung pada kata *kursi* tidak lepas dari kandungan ayat tersebut yang mengandung zikir mulia dan berbagai pengetahuan yang utama, seperti pengetahuan akan ke-Esaan Allah swt., keagungan-Nya, dan berbagai sifat yang dimiliki-Nya. Hal tersebut karena tidak ada zikir dan pengetahuan yang lebih mulia dibandingkan dengan zikir dan pengetahuan mengenai dzat Allah swt.¹²

Asal-muasal penamaan ayat kursi tersebut menurut Abū Ḥayyān karena terdapat kata *kursi* pada ayat tersebut yang mempunyai makna kekuasaan Allah swt. Selain itu ada pula pendapat yang menyatakan bahwa makna dari kata tersebut adalah ilmu atau singgasana yang dimiliki-Nya. Penamaan ayat tersebut juga karena adanya kekuasaan Allah swt. yang tanpa batas yang dijelaskan di dalamnya.¹³

Menurut al-Gazālī ayat tersebut dinamakan Ayat Kursi karena dalam ayat tersebut terdapat penyebutan dzat Allah swt, sifat-Nya, dan perbuatannya yang kesemua itu berbeda dari mahluk-Nya. Ayat tersebut juga menjelaskan sisi ketauhidan dzat-Nya, begitu pula memberikan penjelasan tentang sifat keagungan dzat-Nya. Sebagaimana kata *al-Qayyūm* yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung makna kepengurusan Allah swt. terhadap diri-Nya sendiri dan juga terhadap orang lain. Namun pengurusan Allah swt. terhadap diri-Nya sendiri tidak berhubungan dengan mahluk-Nya, namun, kepengurusan mahluk pasti berhubungan dengan Allah swt. Hal tersebut menunjukkan puncak

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.53-54.

¹⁰Yusep Rafiqi, *Belajar Hidup dari Allah: 7 Etos Suci Al-Fatihah Untuk Kebahagiaan Dunia Akhirat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 150.

¹¹Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnād Aḥmad ibn Ḥanbal* (Turki: Al-Risālah, 2001), h. 134.

¹²Faḍl Ilāhī, *Faḍl Ayāt Al-Kursī Wa Tafsīruh, Terj. Khatir Suhardi, Fadhilah Dan Tafsir Ayat Kursi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), h. 7.

¹³Muḥammad ibn Yūsūf Al-Syāhīr ibn Ḥayyān Al-Andalūsī, *Tafsīr Baḥr Al-Muḥīt* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993), Juz 2, h. 286.

kemuliaan dan keagungan Allah swt.¹⁴

Dasar penamaan lainnya, menurut al-Gazālī, ayat tersebut juga mengandung hakikat penyucian kepada Allah swt. terhadap berbagai sifat yang dimiliki oleh makhluk. Hal itu dijelaskan dalam ayat tersebut dengan berbagai sifat-Nya yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluk yang memperkuat kedudukannya sebagai Tuhan yang Maha Tinggi. Pada ayat tersebut juga mengandung rahasia pengetahuan tentang *kursī* dan sifat-Nya. Selain itu, kekuasaannya yang meliputi luasnya langit dan bumi menunjukkan sifat kuasa-Nya yang mutlak, kesempurnaan-Nya, dan kesucian dzat-Nya dari sifat lemah dan kekurangan.¹⁵

Penamaan QS al-Baqarah/2:225 tersebut dengan nama Ayat Kursi sangatlah tepat. Hal ini karena dalam ayat-ayat tersebut mengandung berbagai macam keagungan yang dimiliki oleh Allah swt. semata dan mustahil keagungan tersebut dimiliki oleh makhluk. Sehingga ayat tersebut mempunyai kedudukan yang agung sebagaimana *kursī* yang dapat berarti singgasana atau derajat keagungan yang hanya dimiliki oleh Allah swt. Berdasar hal tersebut maka penamaan sebagai Ayat Kursi mengandung makna dan isyarat bahwa ayat tersebut mempunyai kedudukan yang agung.

Keutamaan Ayat Kursi

Ayat Kursi mengandung berbagai hal yang menakjubkan di kalangan para ahli ibadah. Ayat ini pun juga memiliki kedudukan yang luar biasa di kalangan para ahli tasawuf dan para ahli tauhid. Sisi keutamaan yang terkandung dalam ayat tersebut ahnya dapat dimengerti oleh orang-orang yang selalu mengamalkannya.¹⁶ Pada ayat tersebut terkandung sebuah makna akan kekuasaan Allah swt. dalam mengatur segala sesuatu. Begitu pula terkandung makna sifat-sifat Allah yang mempunyai keagungan, kekuatan dan kekuasaan.¹⁷

M. Quraish Shihab memberikan suatu pernyataan terhadap ayat tersebut, bahwa ayat kursi merupakan satu ayat yang punya kedudukan paling tinggi diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya. Hal ini karena menurut beliau, pada ayat tersebut disebutkan tidak kurang dari 16 kali kata yang mengarah kepada sifat keagungan Allah swt. Berbagai sifat tersebut telah disusun dengan baik dalam ayat tersebut, sehingga dapat menampilkan berbagai macam pengaruh atau provokasi yang dapat menimbulkan keraguan terhadap penjagaan dan perlindungan-Nya pada semua makhluk.¹⁸

Selain itu, ayat tersebut memiliki keutamaan ayat yang paling agung karena isinya mencakup tentang ke-Esaan, keagungan, dan kemuliaan Allah swt. melalui sifat-sifat-Nya yang agung. Hal seperti ini tidak terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya. Begitu pula tidak ada suatu zikir yang mulia melebihi zikir dengan banyak menyebut tentang Allah swt. Oleh karena itu, berbagai macam ucapan yang mempunyai implikasi untuk

¹⁴Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* h. 32.

¹⁵Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* h. 33.

¹⁶Masrukhin, *Jangan Takut Hadapi Hidup* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2013), h. 13.

¹⁷Haidar Supriatin, dkk, 'Restrukturisasi Kognitif Melalui Tadabbur Ayat Kursi Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Penyalahguna Napza', *Schema: Journal of Psychological Research*, 6.1 (2021), h. 38.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol.3, h. 664-665.

mengingat Allah swt. merupakan ucapan yang paling mulia.¹⁹ Ucapan-ucapan tersebut terdapat dalam Ayat Kursi, sehingga sudah sepantasnya apabila ayat tersebut memiliki keutamaan tersendiri dibandingkan dengan ayat-ayat yang lainnya.

Ibn Qayyīm al-Jauziyah, seperti yang dikutip oleh Masrukhin, bahwa beliau memohon kepada Allah swt. untuk memanjangkan umurnya supaya dapat untuk menulis tafsir tentang ayat tersebut dengan beberapa jilid dan juga menjelaskan berbagai keutamaan ayat tersebut. Namun, sayangnya beliau telah ditakdirkan dipanggil ke hadirat Allah swt. sebelum beliau memulai menulis tafsir tentang ayat tersebut.²⁰

Keutamaan Ayat Kursi tersebut juga tidak terlepas dari berbagai khasiat yang dimiliki ayat tersebut untuk mengatasi berbagai masalah ataupun penyakit. Baik hal tersebut menyangkut penyakit medis maupun penyakit non medis. Hal ini dapat dilihat dari berbagai referensi yang menyebutkan khasiat ayat tersebut. Begitu pula terhadap praktek sebagaimana umat Islam yang menggunakannya dalam hal-hal yang bersifat mistik. Sehingga makin memperkuat sisi keutamaan ayat.

Sebagai contoh dalam kitab al-Aufāq, ayat tersebut dapat berkhasiat untuk menambah kewibawaan dan melancarkan berbagai macam urusan dengan menulisnya sebagai jimat dalam bentuk *wifq* (sejenis jimat yang ditulis pada media persegi yang terbagi menjadi beberapa ruang, biasanya terdiri dari kata atau kalimat tertentu, huruf, atau angka Hijaiyyah) bersamaan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya.²¹ Begitu pula dalam kitab tersebut, Ayat Kursi juga dapat digunakan antara lain untuk mendapatkan kebaikan yang melimpah dan terpenuhinya segala kebutuhan bagi orang yang menggunakannya.²²

Khasiat lainnya dari ayat tersebut untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang bersifat supranatural, antara lain untuk menghadapi musuh, baik dari golongan jin maupun manusia, untuk mengusir gangguan makhluk halus, seperti jin, setan, dan yang lainnya, untuk menyembuhkan seseorang yang terkena gangguan makhluk halus, pelet, sihir, tenung, guna-guna, serta gangguan lainnya yang bersifat gaib.²³

Berkenaan dengan khasiat tersebut, Imam Al-Qurṭūbī, seperti yang dikutip oleh Abu Hafbi, beliau pernah memberikan metode penyembuhan orang yang terkena sihir melalui ayat tersebut dengan mengambil daun bidara atau sejenisnya sebanyak tujuh lembar. Daun tersebut ditumbuk dengan halus dengan alat penumbuk yang terbuat dari batu. Kemudian daun tersebut diaduk dengan air dan membacakan Ayat Kursi sebanyak tiga kali. Kemudian air tersebut diminumkan kepada orang yang terkena sihir tersebut.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat berbagai macam kandungan Ayat Kursi yang memuat pengetahuan ketuhanan yang mulia dan khasiat Ayat Kursi yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Hal itu membuat ayat tersebut memiliki keutamaan tersendiri dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya.

¹⁹Abdul Ghani dan Dadan Rusmana, 'Ritus Al-Qur'an Tentang Kematian', *Jurnal Dirasah Islamiyah*, 5.1 (2023), h. 168.

²⁰Masrukhin, *Jangan Takut Hadapi Hidup*, h. 13.

²¹Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Al-Aufāq* (t.tp: Al-Ma'had Al-Islāmī Al-Salāfi), h. 37.

²² Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Al-Aufāq*, h. 55.

²³Abu Hafbi, *Kekuatan Zikir dan Ruqyah* (Jakarta: Qultum Media, 2020), h.36.

²⁴Abu Harfi, *Kekuatan Zikir dan Ruqyah*, h. 36.

Tafsir Sufistik Ayat Kursi

Tafsir sufistik dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan memberikan takwil terhadap ayat-ayat tersebut berdasarkan suatu isyarat yang tersirat dibalik makna lahir teks ayat tersebut. Namun harus tidak boleh bertentangan dengan arti lahir teks ayat tersebut.²⁵ Seorang mufasir sufistik harus tetap mengakui makna lahir yang dikandung dalam sebuah ayat, lebih jauh lagi, pemahaman terhadap makna lahir tersebut harus didahulukan sebelum melangkah mencari makna yang tersirat.

Perbedaan penafsiran sufistik tersebut dengan tafsir yang lainnya, bahwa para mufasir sufistik meyakini mereka dapat melihat berbagai simbol yang hal tersebut menurut mereka dapat didudukkan sebagai padanan arti lahir ayat. Dengan berbekal pemahaman tersebut mereka menafsirkan makna-makna isyarat ayat tersebut menurut bahasa atau istilah dalam dunia sufi.²⁶

Tafsir sufistik tersebut mempunyai tujuan untuk menguatkan teori-teori yang terdapat dalam dunia sufi dengan cara mentakwilkan makna teks atau ayat Al-Qur'an dari sisi gaibnya atau mistiknya, sehingga dapat menguat makna yang terpendam yang merupakan makna gaib atau mistik dari suatu ayat. Penafsiran dengan metode seperti ini hanya dilakukan oleh mufasir sufi dan tidak dilakukan oleh mufasir lainnya.²⁷

Tafsir sufistik ini juga sebagai tafsir yang dikhususkan oleh golongan sufi sebagai tafsir dengan sumber isyari dengan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan hasil dari sebuah prosesi *riyāḍah*, sehingga mendapatkan kesucian hati. Hal itu akan menyebabkan hati mereka tersingkap dan dapat mengetahui makna ayat-ayat Al-Qur'an pada kawasan makna batinnya ayat.²⁸

Berhubungan dengan hal tersebut, maka tentunya Ayat Kursi yang merupakan ayat dengan keutamaan tersendiri dibandingkan ayat-ayat yang lainnya, juga mempunyai makna batin yang sangat mendalam apabila ditelisik maknanya dengan menggunakan penafsiran kaum sufi. Hal ini akan dapat menyingkap berbagai isyarat yang dikandung dalam ayat yang agung tersebut yang belum mampu diungkap maknanya melalui metode penafsiran yang lainnya. Oleh karena itu, pada bagian ini, penulis akan melihat penafsiran ayat tersebut melalui hasil penafsiran beberapa tokoh sufi.

Imam al-Gazālī menafsirkan ayat tersebut bahwa ayat tersebut mengandung esensi pengetahuan tentang dzat dan sifat Allah swt. pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt. merupakan dzat yang memiliki sifat ke-Esa-an yang sejati. Dia adalah dzat yang berdiri sendiri dan semua makhluk dapat berdiri karena bergantung kepada-Nya. Allah

²⁵Muḥammad Ḥusain Al-Zahābī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 352.

²⁶Khaerul Asfar, 'Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis', *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2020), h. 6.

²⁷Nana Najatul Huda, 'Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahanantara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer', in *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 8, 2022, h. 147.

²⁸I Madid, 'Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi', *Jurnal Wasathiyah*, 2.1 (2018), h. 145.

SwT. Suci dari sifat-sifat yang dimiliki makhluk, seperti sifat lupa dan tidur.²⁹

Imam al-Gazālī juga menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan pengetahuan kepada manusia bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan Allah swt. yang bermakna bahwa segala sesuatu tersebut Allah swt. yang menciptakan dan akan kembali kepada Allah swt. pula pada akhirnya. Allah swt. merupakan Tuhan penguasa, menentukan hukum, dan menentukan perintah. Makhluk yang ingin mendapatkan pertolongan pada dasarnya dia meminta pertolongan kepada Allah swt.³⁰

Berkenaan dengan kekuasaan Allah swt. dalam ayat tersebut, Imām al-Gazālī menjelaskan bahwa Allah swt. mengetahui segala sesuatu dan kekuasaannya meliputi seluruh yang terdapat pada alam ini. Sebagai penguasa sejati, Allah swt. terbebas dari segala sifat kekurangan dapat bentuk apapun dan segala sifat-Nya memiliki kedudukan yang luhur di atas sifat semua makhluk.³¹

Imām al-Qusyairī menafsirkan bahwa ayat tersebut mengandung nama yang hanya pantas disematkan kepada tuhan yang sejati, yaitu Allah swt. Nama Allah pada ayat tersebut menunjukkan sifat keagungan-Nya. Semua makhluk membutuhkan pertolongannya dan Dia merupakan tuhan yang dituju semua makhluk untuk meminta pertolongan.³²

Allah swt. sebagai tuhan yang semua makhluk bergantung kepadanya, maka Dia tidak pernah lupa dan tidak pernah tidur. Dia menguasai segala urusan yang terjadi di alam semesta, sehingga semua pertolongan makhluk yang diberikan kepada makhluk lainnya tidak akan mendapatkan hasil kecuali apabila Allah swt. menghendaki pertolongan tersebut memberikan hasil.³³

'Abd Al-Qādr al-Jīlānī menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa dzat Allah Swt. pada hakikatnya merupakan tuhan yang wujud secara *ḥaq*. Pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang benar-benar berwujud kecuali hanya Allah swt. yang benar-benar berwujud. Dia merupakan pusat dari segala sesuatu yang berwujud.³⁴

Allah swt. merupakan tuhan yang menjaga segala sesuatu yang berada di langit dan bumi. Oleh karena itu, Dia mengetahui segala sesuatu yang gaib yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan makhluk. Semua makhluk, bahkan termasuk para Nabi dan para wali Allah swt., tidak dapat memberikan pertolongan kepada makhluk lainnya kecuali apabila hal tersebut dikehendaki oleh Allah swt.³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa diantara makna yang tersirat dari ayat tersebut berisi tentang Allah swt. yang merupakan tuhan yang

²⁹Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Jawāhir Al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ihyā' Al-'Ulūm, 1990), h. 73.

³⁰Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Jawāhir Al-Qur'ān*, h. 72.

³¹Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Jawāhir Al-Qur'ān*, h. 72.

³²Abd Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm ibn 'Abd Mālik Al-Qusyairī Al-Naisanburī Al-Syafī'ī Al-Hawāzīn, *Tafsīr Al-Qusyairī Al-Musammā Laṭā'if Al-Isyārah* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1990), Juz 1, h. 117.

³³Abd Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm ibn 'Abd Mālik Al-Qusyairī Al-Naisanburī Al-Syafī'ī Al-Hawāzīn, *Tafsīr Al-Qusyairī Al-Musammā Laṭā'if Al-Isyārah*, Juz 1, h. 117.

³⁴Yahyā Al-Din 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī, *Tafsīr Al-Jailānī* (Kairo: Muassasah Al-Risālah, 1998), Juz 1, h. 230.

³⁵Yahyā Al-Din 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī, *Tafsīr Al-Jailānī*, Juz 1, h. 230.

sejati, semua makhluk bergantung kepada pertolongan-Nya. Segala urusan yang terdapat di dunia ini ada pada genggaman dan pengetahuan-Nya. Sehingga Dia menjadi pusat dari segala pertolongan. Selain itu, Allah swt. menguasai segala urusan makhluk, bahkan segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini akan terjadi atas seizin-Nya, sehingga Allah swt. mengetahui segala sesuatu yang nampak maupun tersembunyi dari pengetahuan manusia dan Allah swt. merupakan dzat yang Maha Luhur di atas semua makhluk.

Sisi Magis Ayat Kursi dalam Kitab Al-Aufāq

Kitab al-Aufāq merupakan salah satu kitab yang dinisbatkan kepada Imam al-Gazālī sebagai pengarangnya. Kitab tersebut memuat berbagai macam jimat yang diambil dari *asmā' al-ḥusnā*, *kalīmāt ṭayyibah*, maupun ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak sekali rahasia mengenai ilmu hikmah yang terdapat pada kitab tersebut. Oleh sebagian umat Islam, berbagai macam jimat yang terdapat dalam kitab tersebut, seperti Raja dan *wifq*, dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan hajat mereka masing-masing.³⁶

Kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang dianggap sakral oleh umat Islam yang mendalami ilmu hikmah, atau kadangkala ada yang menyebutnya sebagai ilmu "perdukunan" Islam. Oleh karena itu dalam mempelajari kitab tersebut, biasanya sang guru yang mengajar akan memberikan syarat-syarat tertentu kepada murid yang akan belajar kitab tersebut untuk mengukur kepantasan murid dalam mempelajari kitab tersebut. Begitupun dengan waktu belajar kitab tersebut, biasanya dipilih hari-hari atau waktu-waktu yang dianggap istimewa oleh Sang Guru untuk mengajar kitab tersebut.

Berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat dalam kitab tersebut, maka Ayat Kursi juga salah satu ayat yang digunakan sebagai jimat dalam kitab tersebut. Penggunaan Ayat Kursi tersebut dengan mengambil sisi magis spiritual yang berhubungan dengan makna tersirat dalam ayat tersebut. Sehingga dengan adanya aspek magis tersebut, Ayat Kursi digunakan sebagai jimat untuk mengatasi berbagai macam permasalahan.

Ayat Kursi mempunyai kedudukan tersendiri dalam kitab al-Aufāq, bahkan ayat tersebut digunakan sebagai ayat untuk penutup kitab yang mempunyai berbagai fungsi dapat mencakup segala manfaat yang terdapat dalam semua jimat yang terdapat pada kitab tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa pada kitab tersebut, Ayat Kursi diposisikan sebagai jimat sentral yang mempunyai berbagai khasiat.³⁷

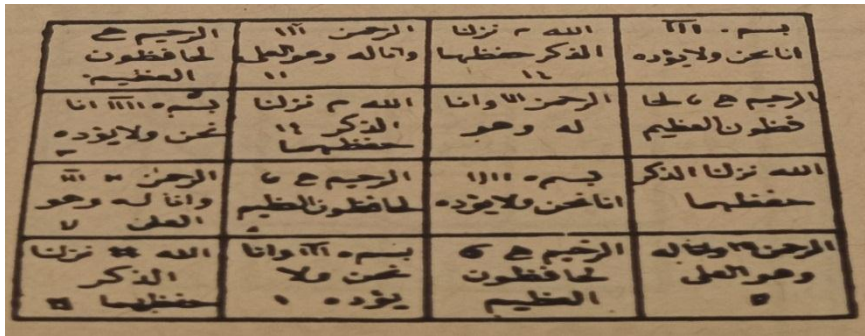
Pada kitab Al-Aufāq, sisi magis Ayat Kursi dapat dilihat dari berbagai macam khasiat atau kegunaan untuk mengatasi berbagai permasalahan. Hal tersebut mulai dari masalah yang bersifat sosial kemasyarakatan sampai kepada masalah yang bersifat mistik. Salah satu khasiatnya pada kitab tersebut yaitu untuk menambah kewibawaan dan kemudahan berbagai macam urusan. Khasiat ini tentunya sangat erat dengan kandungan nilai spiritual dalam ayat tersebut, sehingga memiliki sisi magis yang tinggi, terutama dalam pandangan orang-orang muslim yang memiliki rasa spiritualitas yang tinggi.

Untuk hal ini, maka ayat tersebut harus digunakan sebagai jimat dalam bentuk *wifq Ruba'i* yang penulisannya dirangkai dengan QS. Al-Fātiḥah/1:1 dan QS al-Ḥijr/15:9.

³⁶M. Arief S dan Abu Shofia, *Rahasia Ilmu Gaib Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Ampel Mulya, 2002), h. iii.

³⁷Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Al-Aufāq*, h. 55.

Ayat Kursi yang digunakan pada *wifq* tersebut tidaklah kesemuanya ayat, namun hanya pada kalimat *وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ*. Penulisan kalimat itupun juga dipotong dengan penempatan bagian kalimat tertentu pada setiap kotak *wifq* tersebut.³⁸ Untuk lebih jelasnya, maka penulis sajikan gambar *wifq* tersebut seperti dibawah ini:



Sisi magis lainnya dari Ayat Kursi pada kitab al-Aufāq yang berhubungan dengan khasiat ayat tersebut, terlihat pada penggunaan ayat tersebut sebagai jimat untuk mendapatkan sebuah kemenangan dalam suatu medan pertempuran. Begitu pula juga digunakan untuk menjaga keselamatan diri ketika di berada di medan pertempuran.

Untuk memunculkan khasiat magis tersebut, maka Ayat Kursi harus ditulis dengan media kulit kijang dan tulisan tersebut di tanam di tengah jalan yang dilalui ketika berperang. Hal tersebut akan membuat musuh takut melewati jalan itu, sehingga pemakai jimat tersebut terhindar dari serangan musuh. Penulisan ayat tersebut hanya diambil bagian kalimat *وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ*. Penulisan ayat tersebut dirangkai dengan QS. al-Rā'd/13:11 dan QS al-Burūj/85:19-22.³⁹

Sisi magis lainnya, ayat tersebut pada kitab al-Aufāq juga digunakan sebagai *wifq ism al-‘azīm* dengan berbagai macam khasiat. Diantara khasiat magisnya yaitu apabila *wifq* tersebut ditulis pada kulit kijang di hari Ahad saat matahari terbit dan orang yang menulisnya tadi dalam keadaan berpuasa serta suci dari hadas dan najis. Setelah itu *wifq* tersebut diasapi dengan asap dari kayu cendana merah dan dibawa, maka orang tersebut akan mendapatkan berbagai macam keajaiban.⁴⁰

Berbagai keajaiban tersebut antara lain yaitu:⁴¹

1. Akan mendapat kebaikan yang bertubi-tubi.
2. Akan mendapatkan keberkahan dari alam gaib.
3. Akan terpenuhi segala kebutuhannya.
4. Akan mendapatkan kemudahan dalam setiap urusannya.
5. Akan melihat berbagai keajaiban yang belum pernah dilihat sebelumnya.

Selain itu, sisi magis lainnya Ayat Kursi pada kitab tersebut, yaitu pendapat Ziyād ibn ‘Abdillāh ibn Ḥumaid ibn Šābt yang mengatakan bahwa keutamaan hari Jumat dibandingkan hari lainnya sama seperti keutamaan *ism al-‘azīm* dibandingkan dengan nama-nama Allah swt. yang lainnya dan tidak jauh berbeda dengan keutamaan *lail al-qadr*

³⁸Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, Al-Aufāq, h.37.
³⁹Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, Al-Aufāq, h. 46.
⁴⁰Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, Al-Aufāq h. 54.
⁴¹Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, Al-Aufāq. 54.

dibandingkan dengan semua malam. Berdasarkan hal itu, maka beliau menjelaskan khasiatnya untuk menghilangkan rasa takut dan penyembuhan penyakit jika seseorang menuliskan *ism al-azīm* pada kulit kijang yang berwarna putih dengan minyak zakfaron, minyak misik, air mawar, dan penulis tersebut berpuasa selama tiga hari. Kemudian *ism al-azīm* tersebut dikalungkan pada leher orang yang sedang ketakutan atau sedang menderita suatu penyakit, maka hal-hal tersebut akan lenyap atas ijin Allah Swt.⁴²

Ayat Kursi yang digunakan sebagai jimat dengan nama *ism al-azīm* tersebut tidak ditulis sendirian, namun ditulis secara melingkar yang dirangkai dengan empat nama malaikat, yaitu Jibril, Israfil, 'Israil, dan Mikail yang mengelilinginya. Selain itu juga dirangkai dengan beberapa doa tertentu yang ditulis secara melingkar. Selanjutnya dirangkai dengan *wifq sulāsi* dalam bentuk huruf dan angka Hijaiyah sebanyak empat buah yang mengelilingi lingkaran Ayat Kursi dan beberapa doa tersebut.⁴³

Untuk lebih jelasnya bentuk dari penulisan ayat kursi tersebut seperti gambar di bawah ini:



Penggunaan Ayat Kursi tersebut dari aspek magisitas spiritualitas khasiatnya pada kitab al-Aufāq sangat berhubungan erat dengan makna isyarat atau makna batin yang terdapat pada ayat tersebut yang dapat diungkap secara totalitas dengan penafsiran kaum sufi. Sehingga makna isyarat tersebut memunculkan berbagai keyakinan terhadap berbagai macam khasiat dari Ayat Kursi tersebut dari sisi spiritual.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis pada bagian ini juga melakukan analisis terhadap inti dari makna isyarat yang terkandung dalam Ayat Kursi dengan melihat penafsiran beberapa mufasir sufi terkait ayat tersebut. Kemudian penulis menghubungkan inti makna isyarat tersebut dengan tujuan penggunaan Ayat Kursi tersebut dalam kitab al-Aufāq untuk mengatasi beberapa permasalahan yang merupakan sisi magis dari Ayat Kursi.

Inti dari penafsiran sufistik yang merupakan makna isyarat dari Ayat Kursi menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah swt. merupakan satu-satunya Tuhan yang sejati, sebagai penguasa, penentu hukum, dan penentu perintah.⁴⁴ Selain itu juga mengandung makna bahwa semua makhluk membutuhkan

⁴²Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Al-Aufāq*, h. 54.

⁴³Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Al-Aufāq*, h. 55.

⁴⁴Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Jawāhir Al-Qur'ān*, h.

pertolongan dari Allah swt. yang merupakan Tuhan yang dituju semua makhluk untuk meminta pertolongan.

Ayat tersebut dalam kitab al-Aufāq digunakan sebagai *wifq* dengan tujuan untuk berbagai macam keperluan, seperti untuk mendapatkan kemudahan dan kelancaran terhadap berbagai macam keperluan atau urusan yang sedang dihadapi oleh pengguna *wifq* tersebut.⁴⁵ Keperluan dan urusan dalam hal ini merupakan sesuatu yang mengarah kepada kebaikan dan tidak dicampuri cara-cara yang dilarang oleh agama Islam di dalamnya.

Selain itu ayat tersebut juga digunakan sebagai *wifq* dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan kebaikan dari setiap hal atau kejadian yang dialami oleh penggunanya. Seperti adanya kebaikan yang bertubi-tubi dalam hal tersebut, adanya nilai keberkahan, terpenuhinya segala kebutuhan, dan berbagai macam keajaiban yang akan diperoleh penggunaannya.⁴⁶

Berdasarkan esensi makna Allah swt. sebagai penguasa sejati dan tempat makhluk meminta pertolongan yang terkandung dalam ayat tersebut, serta tujuan penggunaan ayat tersebut sebagai *wifq* untuk mendapatkan kemudahan, kelancaran, keberkahan, dan keajaiban dari berbagai macam keperluan atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh manusia, maka terdapat hubungan yang erat antara hal-hal tersebut. Hubungan tersebut yaitu adanya esensi Allah swt. sebagai penguasa dan tempat meminta pertolongan yang terkandung dalam ayat tersebut diharapkan dapat memberikan keberkahan berupa kelancaran, kemudahan, dan keberkahan dalam berbagai macam urusan atau masalah yang sedang dihadapi oleh pengguna *wifq* tersebut karena Allah swt. akan selalu menjaga dan menolong pengguna tersebut dari berbagai macam kesulitan yang mungkin akan menyimpannya.

Berdasarkan keterangan tersebut terlihat, bahwa unsur spiritualitas seseorang sangat mempengaruhi terhadap keyakinan mereka berkenaan dengan kandungan nilai mistik Ayat Kursi. Selain itu, terlihat pula para mufasir yang menggali makna mistik ayat tersebut merupakan orang-orang sufistik yang notabene memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Sehingga nilai mistik Ayat Kursi sangat berhubungan erat dengan spiritualitas, yaitu keimanan dan keyakinan kepada Allah swt.

Kesimpulan

Ayat Kursi merupakan ayat yang mempunyai keutamaan tersendiri dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya. Keutamaan tersebut antara lain karena adanya makna spiritual dalam ayat tersebut, sehingga makna yang dikandung ayat tersebut sangatlah mulia, yaitu merangkum sifat-sifat Allah swt. yang agung dan mempunyai kekuasaan yang tiada batas bagi seluruh makhluknya. Keutamaan tersebut akhirnya memunculkan keyakinan adanya nilai magis terhadap ayat tersebut bagi umat Islam yang erat kaitannya dengan spiritualitas seorang muslim.

Keagungan makna Ayat Kursi tersebut semakin terlihat ketika ditafsirkan dengan penafsiran sufistik yang menelisik makna isyarat ayat tersebut. Hal itu menimbulkan berbagai keyakinan terhadap berbagai khasiat yang terkandung dalam ayat tersebut

⁴⁵Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Al-Aufāq*, h. 37.

⁴⁶Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī, *Al-Aufāq*, h. 55.

sebagai sisi magis Ayat Kursi melalui berkah makna isyarat yang terkandung pada ayat tersebut.

Magisitas Ayat Kursi yang berhubungan dengan spiritualitas akan semakin terlihat ketika ayat tersebut digunakan sebagai jimat pada kitab yang berbau mistik, yaitu al-Aufāq. Adanya berbagai khasiat dan berbagai metode penulisan sebagai jimat untuk berbagai urusan ayat tersebut semakin menunjukkan kandungan makna isyarat yang terdapat pada ayat tersebut. Sehingga terdapat hubungan antara penafsiran sufistik Ayat Kursi dengan sisi magis. Hal ini menyebabkan sisi magis ayat tersebut semakin terlihat apabila ditafsirkan oleh para mufasir yang memiliki rasa spiritual yang tinggi, yaitu dengan penafsiran mufasir sufi dengan corak tafsir sufistik.

Bibliography

- 'Abd Al-Qāsim 'Abd Al-Karīm ibn 'Abd Mālik Al-Qusyairī Al-Naisanburī Al-Syafī. *Tafsīr Al-Qusyairī Al-Musammā Laṭā'if Al-Isyārah*. Beirut: Dār Kutub Al-Ilmiah, 2007.
- Abdul Ghani dan Dadan Rusmana, 'Ritus Al-Qur'an Tentang Kematian', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5.1 (2023).
- Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Gazālī. *Al-Aufāq* t.tp: Al-Ma'had Al-Islāmī Al-Salāfi, t.th.
- , *Jawāhir Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihyā' Al-'Ulūm, 1990.
- Abu Hafbi. *Kekuatan Zikir dan Ruqyah*. Jakarta: Qultum Media, 2020.
- Abi 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il Al-Bukhārī. *Shahīḥ Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.
- Agung Zaenal M. Raden, dkk, 'Kaligrafi Arab Pada Jimat Dalam Perspektif Seni, Magi, Dan Religi', *Calls: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 5.1 (2019)
- Aḥmad ibn Hanbal. *Musnād Aḥmad Ibnu Hanbal*. Turki: Al-Risālah, 2001.
- Ahmad Zuhri. *Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Faḍl Ilāhī. *Faḍl Ayāt Al-Kursī Wa Tafsīruh, Terj. Khatir Suhardi. Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Fajar Awaluddin, 'Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)', *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2020)
- Haidar Supriatin, dkk, 'Restrukturisasi Kognitif Melalui Tadabbur Ayat Kursi Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Penyalahguna Napza', *Schema: Journal of Psychological Research*, 6.1 (2021)
- I Madid, 'Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi', *Jurnal Wasathiyah*, 2.1 (2018)
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Khaerul Asfar, 'Tafsir Sufistik Perspektif Teoretis', *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.2 (2020)
- Masrukhin. *Jangan Takut Hadapi Hidup*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2013.
- M. Arief S dan Abu Shofia. *Rahasia Ilmu Gaib Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Ampel Mulya, 2002
- Muḥammad ibn Yūsūf Al-Syahīr ibn Hayyān Al-Andalūsī. *Tafsīr Bahr Al-Muḥīt*. Beirut: Dār

- Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- M. Ulil Abshar 'Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yohyakarta', *QAF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2019)
- Muhammad Husain Al-Zahabi. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Muhammad Ainur Rasyid. *Kaya Total Dengan Ayat Kursi*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Muhammad Ridha Wafai. *Zikir Ayat Kursi*. Jakarta: Zahra, 2009.
- Nurullah dan Ari Handasa, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat', *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5.2 (2020)
- Nana Najatul Huda, 'Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer', in *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*, 2022
- Yahya Al-Din 'Abd Al-Qadr Al-Jilani. *Tafsir Al-Jilani*. Kuwait: Maktabah Al-Ma'rufiah, 2010.
- Yusep Rafiqi. *Belajar Hidup Dari Allah: 7 Etos Suci Al-Fatihah Untuk Kebahagiaan Dunia Akhirat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.